

TAMBAK GARAM KAWASAN BENOWO SURABAYA, JAWA TIMUR, INDONESIA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER

Rio Andre Wicaksono¹, Muhamad Ro'is Abidin²

¹Jurusan Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: riowicaksono16021244026@mhs.ac.id

²Jurusan Desain, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: roisabidin@unesa.ac.id

ABSTRAK

Objek penciptaan karya fotografi ini membahas tentang proses pembuatan garam dan sisi lain tambak garam kawasan Benowo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Kawasan Benowo Surabaya mempunyai nilai baik dalam aspek perekonomiannya, dan tambak garam kawasan Benowo menyanggah predikat nomor satu pemroduksi garam terbesar di Surabaya. Penciptaan karya ini didasari oleh minimnya informasi dan peminatan objek hunting foto terhadap Kawasan tambak garam Benowo Surabaya, sehingga karya ini diharapkan mampu memberi kabar ataupun informasi tentang kehidupan para petani garam dengan aktivitasnya. Selain itu bisa menjadi sebuah arsip kota Surabaya, dan dapat membangun ekosistem fotografi Surabaya lebih berkembang lagi dengan adanya kabar bahwa kawasan Benowo juga layak menjadi objek *hunting* foto berlandaskan atas wacana aspek yang belum tergalil selama ini. Karya berorientasi pada kegiatan para pekerja petani garam. Strategi penciptaan menggunakan metode eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Proses kreatif menghasilkan sebuah buku foto dokumenter berjudul "Benowo Disisi Lain Tabir".

Kata kunci : Tambak garam, Benowo, Fotografi, Dokumenter

ABSTRACT

The object of the creation of this photographic work discusses the process of making salt and the other side of the salt pond in Benowo, Surabaya, East Java, Indonesia. Surabaya's Benowo area has good value in economic aspects, and the Benowo salt pond holds the number one title of the largest salt production in Surabaya. The creation is based on the lack of information and interest in photo hunting objects to the Benowo Surabaya salt pond area, so this is expected to be able to give news or information about the lives of salt farmers with their activities. In addition, it can be an archive of the city of Surabaya, and can build a more developed Surabaya photography ecosystem with the news that the Benowo area is also worthy of becoming a photo hunting object based on the discourse of aspects that have not been explored so far. The work is oriented towards the activities of salt farmers. Creation strategy using exploration, design and embodiment methods. The creative process resulted in a documentary photo book titled "Benowo on the Other Side of the Veil".

Keywords: Salt pond, Benowo, Photography, Documentary

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa wilayah yang berpotensi sebagai kawasan pemroduksi garam, salah satunya terletak di kota Surabaya Barat yang berada di perbatasan sudut kota antara Surabaya dan Gresik, yaitu kawasan Benowo. Menurut Rika Sahara dan Sony Kristiyanto (2020:165) dalam jurnal “*Ethnical Barriers* Tenaga Kerja Lokal Tambak Garam di Kota Surabaya dalam Perspektif Kualitatif Etnografi” pada tahun 2020, dikawasan Benowo didominasi oleh area tambak garam dengan luas 400 Ha. Menurut Irfan Falih Mahdi dalam Jurnal Sains dan Seni ITS (2018:196), terdapat 79 petambak di kawasan Benowo yang didominasi penduduk non-lokal yaitu penduduk yang berasal dari daerah Madura. Dengan adanya data diatas, kecamatan Benowo menyandang kawasan yang memiliki tambak garam terluas pertama di Surabaya setelah Kecamatan Pakal dan Asemrowo. Sesuai Peraturan Daerah Kota Surabaya N0. 03 Tahun 2007 tentang rencana tata ruang wilayah kota Surabaya tahun 2010-2030 dari luas tambak yang terdata, Benowo merupakan kawasan yang memiliki produksi garam tertinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi garam di Surabaya dan juga diekspor ke berbagai wilayah. Meskipun kawasan Benowo dibilang sebagai penyuplai garam terbesar, namun masih menggunakan cara tradisional untuk memproduksi garam dan mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dan pengamatan pencipta, kawasan Benowo selalu menjadi perbincangan dalam aspek lingkungannya, bahkan setiap media-media informasi menyampaikan isu serta wacana dari aspek lingkungannya saja, seperti lahan pembuangan sampah. Selain itu, mayoritas para fotografer Surabaya lebih memilih objek foto dengan kawasan yang hanya mempunyai nilai tinggi pada aspek sosialnya, seperti kawasan Sunan Ampel dan Pasar Pabean. Sehingga kawasan Benowo belum tergali secara menyeluruh dan informatif dalam aspek-aspek lainnya. Media informasi pun mempersuasif masyarakat tentang asumsi bahwa kawasan Benowo hanya lingkungan kumuh yang berhubungan dengan sampah, sedangkan kawasan tersebut mempunyai daya tarik untuk digali lebih dalam tentang aspek perekonomiannya yang layak dijadikan sebagai objek fotografi dokumenter.

Fotografi dokumenter merupakan cabang fotografi yang sudah berkembang seiring dengan

kemajuan teknologi dan informasi saat ini. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia menjadikannya tidak akan dilibas oleh zaman, bahkan akan selalu dinanti kehadirannya (Irwandi, 2017: 29). Karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan kemampuan realitas dan detail visual yang memadai (Soedjono, 2007: 42). Dalam fotografi dokumenter, realitas merupakan elemen utama sedangkan estetika sebagai pelengkapannya. Teks pendukung juga menjadi pengantar sebuah konteks yang diperlukan, setidaknya menurut dari sudut pandang sang fotografer dapat menginformasikan secara kompleks dari foto yang disajikan kepada audiens. Selain itu, foto juga mengandung teks pendukung yang berisi berbagai pemaparan isu dan belum tergambar secara menyeluruh.

Fokus ide penciptaan dalam karya ini adalah mendeskripsikan konsep, gagasan, proses, dan menghasilkan karya fotografi dokumenter dengan objek tambak garam kawasan Benowo Surabaya dalam bentuk buku foto.

Tujuan penciptaan ini adalah Menjelaskan mengenai konsep dan gagasan, menjabarkan mengenai proses fotografi dokumenter, dan menghasilkan karya buku fotografi dokumenter dengan objek tambak garam kawasan Benowo Surabaya.

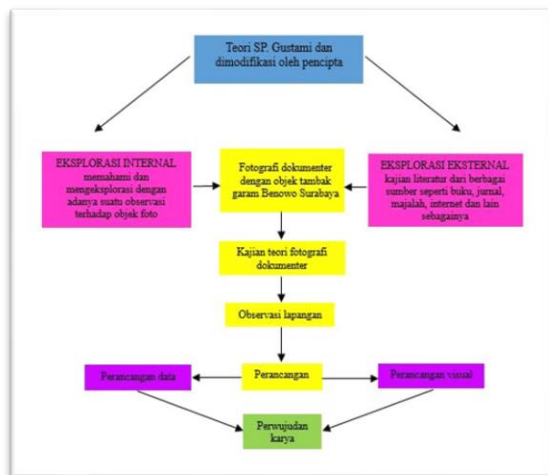
Manfaat Penciptaan ini adalah menambah wawasan kepekaan lingkungan serta pengalaman untuk memaparkan ide, menjelaskan karya yang ada dalam diri menjadi bentuk karya dan teknik foto selama masa kuliah, dan melatih mendeskripsikan karya dalam bentuk tulisan bagi pencipta. Memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui bahwa karya fotografi dokumenter mempunyai nilai artistik seni dan nilai informatif baik saat ini maupun dikemudian hari. Selain itu dapat bermanfaat dikalangan luas khususnya masyarakat kota Surabaya dalam hal pemberian informasi mengenai eksistensi dan keunggulan sistem produksi garam di kawasan Benowo. Menjadi bahan pustaka dan wacana untuk menambah pengetahuan tentang seni rupa masa kini dalam konsentrasi intermedia dan seni kontemporer, literatur, dan khasanah ilmu pengetahuan seni rupa khususnya seni fotografi dokumenter agar hasil penciptaan ini dapat menjadi referensi penciptaan sejenisnya bagi lembaga institusi serta mahasiswa seni khususnya seni rupa UNESA.

Berdasarkan pemilihan latar belakang di atas dapat dijadikan acuan utama sebagai riset dan

penciptaan karya foto dokumenter yang bersifat informatif dan hasil karya dari penciptaan ini dapat digunakan sebagai arsip kota Surabaya yang autentik serta terpercaya. Dalam karya ini, pencipta ingin memfokuskan terhadap aspek perekonomian di atas dengan tujuan menyuarakan petani garam demi kemajuan dan kesejahteraan produksi garam yang ada di Kawasan Benowo Surabaya serta mengembangkan seni fotografi khususnya fotografi dokumenter secara personal maupun ekosistem fotografer di Surabaya. Karya ini berwujud buku fotografi dokumenter yang berjudul “Benowo Disisi Lain Tabir”.

METODE PENCIPTAAN

Sebelum pencipta membuat suatu karya, pencipta memerlukan proses dalam menciptakan karya tersebut. Dimana dalam proses penciptaan sebuah karya, pencipta memperoleh alur dalam menciptakan sebuah karya yang diciptakan. Metode penciptaan ini meliputi eksplorasi, perancangan dan perwujudan.



Bagan 1. Bagan metode penciptaan (Sumber: Wicaksono, 2021)

Tahap Eksplorasi

Sumber gagasan merupakan tahapan awal untuk pencipta melakukan sebuah eksplorasi terhadap gagasan-gagasan yang muncul tentang foto dokumenter kawasan Benowo Surabaya. Gagasan awal ini kemudian dieksplor kembali untuk memperkuat perwujudan menjadi konsep pembuatan sebuah karya. Eksplorasi gagasan awal menggunakan dua cara yaitu eksplorasi eksternal dan internal.

Eksplorasi Eksternal

Pencipta melakukan kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku fotografi dokumenter “Tanah Yang Hilang” oleh Mamuk

Ismuntoro, jurnal “Fotografi Dokumenter Surabi Melalui Metode Edfat” oleh Shauma Shilmi Faza, internet dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman pencipta tentang sumber gagasan yang dijadikan konsep penciptaan sebuah karya.

Eksplorasi Internal

Pada tahapan ini, pencipta melakukan suatu renungan dan kontemplasi terhadap makna dari kawasan Benowo Surabaya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat motivasi dari dalam diri pencipta untuk lebih memahami dan mengeksplorasi dengan adanya suatu observasi terhadap objek foto.

Observasi merupakan suatu proses memahami, mencari tahu, dan mendalami suatu objek atau peristiwa secara detail dengan cara terjun langsung dalam peristiwa. Lokasi yang dituju adalah tambak garam kawasan Benowo Surabaya.

Tahap Perancangan

Dalam tahap perancangan ini, pencipta melakukan berbagai tahapan perancangan antara lain:

Observasi Tempat dan Kondisi

Setelah pencipta mendapatkan informasi dari berbagai sumber, kemudian pencipta merangkum segala informasi tersebut guna mencari kebenaran ketika dilapangan.

Perancangan Pengambilan Foto

Merancang strategi dalam pengambilan foto di lapangan, teknik dan komposisi foto. Teknik yang digunakan terdiri dari 6 komposisi (*Point Of Interest, Golden Shape, Framing, Balance, Rule Of Third, Reflection*), 4 jarak pemotretan (*Long Shot, Medium Shot, Close Up, Extreme Close Up*), dan 3 sudut kamera (*Bird Eye View, Eye Level View, Low Level View*). Pengambilan foto dilakukan dengan mempersiapkan berbagai peralatan terlebih dahulu seperti, Kamera, Beberapa lensa (lensa kit, wide, tele), baterai tambahan, dan buku catatan.

Perancangan Data

Data yang sudah diperoleh melalui wawancara meliputi SWOT ketika dilapangan ditulis ulang yang diolah kembali dengan penulisan yang bersifat representatif.

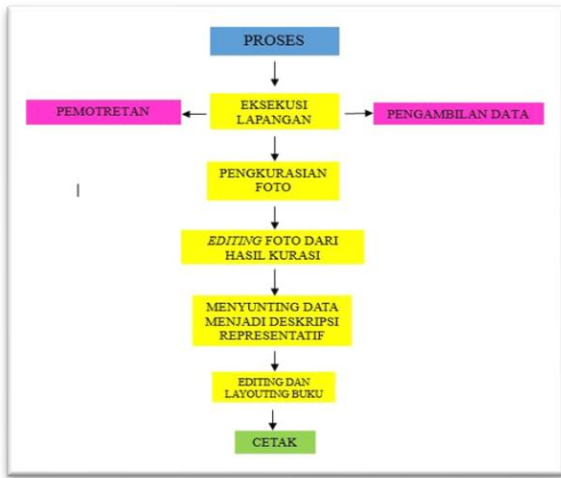
Perancangan Pembuatan Buku

Pencipta merancang dengan menggambar sketsa buku terlebih dahulu. Dimulai dari

merancang bagaimana cover buku yang dibuat hingga merancang bagaimana layout buku yang diterapkan. Dengan tujuan karya buku fotografi dokumenter ini mempunyai nilai artistik dan karakteristik tersendiri.

Tahap Perwujudan

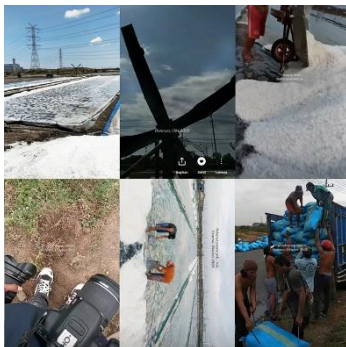
Dalam tahap perwujudan ini, pencipta menempuh beberapa proses untuk menghasilkan karya buku fotografi dokumenter meliputi eksekusi lapangan (pemotretan dan pengambilan data), pengkurasian serta proses *editing* foto, menyunting data yang diperoleh dilapangan menjadi deskripsi representatif, dan yang terakhir *editing* foto (*editing* cover, *editing* layout, dan juga *editing* monograf).



Bagan 2. Bagan Proses Penciptaan (Sumber: Wicaksono, 2021)

Eksekusi Lapangan

Pencipta melakukan pemotretan dan pengambilan data yang sudah dirancang sebelumnya.

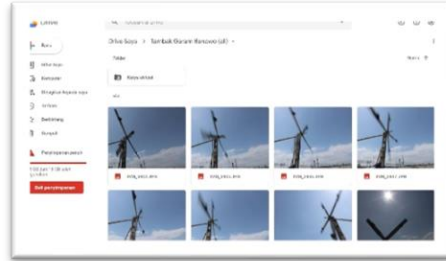


Gambar 1. Proses pemotretan dan pengambilan data di tambak garam kawasan Benowo Surabaya (Sumber: Wicaksono, 2020)

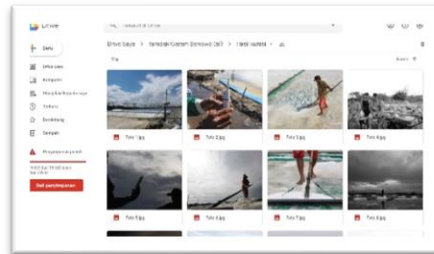
Pengkurasian Foto

Pada tahap ini pencipta melakukan proses memilah 407 foto menjadi 100 foto, dan dari 100

dikurasi menjadi 18 foto dengan mempertimbangkan 6 komposisi, 4 jarak pemotretan, dan 3 sudut kamera. Keseluruhan foto dapat diakses melalui link unesa.me/m2z8eh, dan hasil foto hasil kurasi dapat diakses melalui link unesa.me/ndvs9j.



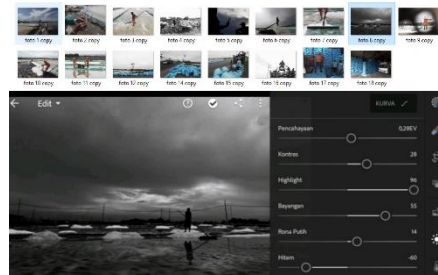
Gambar 2. Keseluruhan hasil foto (Sumber: Wicaksono, 2021)



Gambar 3. Foto hasil kurasi (Sumber: Wicaksono, 2021)

Editing Foto Dari Hasil Kurasi

Pencipta melakukan proses editing 18 foto dari hasil kurasi melalui perangkat lunak Adobe Lightroom.

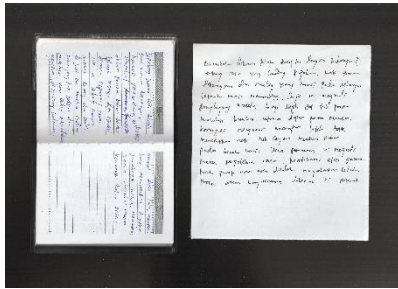


Gambar 4. Proses *editing* foto dari hasil kurasi (Sumber: Wicaksono, 2021)

Menyunting Data Menjadi Deskripsi Representatif

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian ditulis kembali menjadi deskripsi representatif dengan tujuan agar menjadi narasi penguat visual yang berbeda.

“Tambak Garam Kawasan Benowo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia Sebagai Objek Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter”

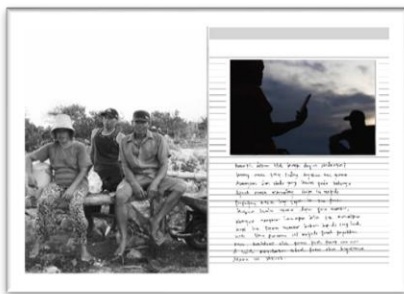


Gambar 5. Proses menyunting data menjadi deskripsi representatif
(Sumber: Wicaksono, 2021)

Penataan narasi foto dari hasil penyuntingan data menjadi deskripsi representatif bertujuan untuk menjadi sarana mempermudah dan membebaskan pemahaman apresiator membaca pesan bahkan berimajinasi dari setiap visualnya, dan memiliki nilai serta ciri khas pembeda dari buku-buku foto dokumenter yang lain.



Gambar 6. Hasil penataan narasi 1
(Sumber: Wicaksono, 2021)



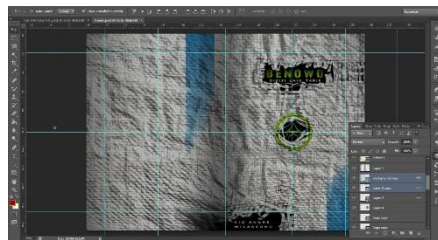
Gambar 7. Hasil penataan narasi 2
(Sumber: Wicaksono, 2021)

Editing dan layouting Buku

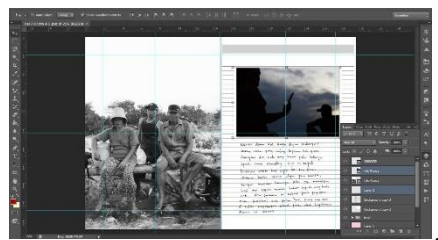
Pada tahap akhir ini pencipta melakukan *editing* buku meliputi *editing* cover, *editing* layout, dan juga *editing* monograf.

Pencipta menerapkan layout dari teori Suriyanto Rustan ke dalam karya buku “Benowo Disisi Lain Tabir” seperti cover visual detail karung garam, menyerupakan monograf seperti buku nota, dan juga logo sebagai simbol karakteristik proses serta hasil dari tambak garam kawasan Benowo. dengan tujuan mempermudah

menyampaikan pesan serta maksud dari karya ini kepada apresiator.

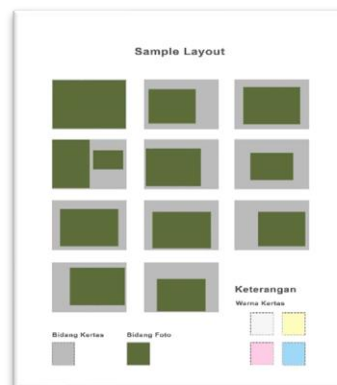


Gambar 8. Proses *editing* logo dan cover buku
(Sumber: Wicaksono, 2021)

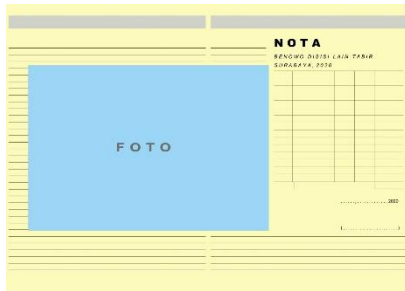


Gambar 9. Proses *editing* layout monograf
(Sumber: Wicaksono, 2021)

Layout buku berperan penting dalam menunjang unsur estetik pada karya ini. Buku nota merupakan alat atau media rekam untuk mencatat proses segala hal. Pencipta menerapkan sebelas model beserta empat warna layout (putih, kuning, merah muda, dan biru) dengan konsep buku nota. Pencipta menyajikan konsep tersebut agar karya-karya foto didalam buku ini menjadi wujud catatan proses dan sistemasi dibalik tambak garam kawasan Benowo Surabaya.



Gambar 10. Hasil layout buku fotografi dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir”
(Sumber: Wicaksono, 2021)



Gambar 11. Hasil layout buku fotografi dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir” menerapkan konsep buku nota (Sumber: Wicaksono, 2021)

KERANGKA TEORITIK

a. Fotografi Dokumenter Dalam Studi Kasus Penciptaan Karya Buku Fotografi Dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir”

Fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography*, 4th edition (2007:70) serupa dengan sinopsis film, yang menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan menyampaikan keresahan, pesan, emosi, ataupun makna secara visual. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang. Berdasarkan ulasan di atas tentang pengertian fotografi dokumenter, sangat jelas bahwa media fotografi berperan penting dalam kehidupan sebagai wujud pengarsipan kejadian atau peristiwa tertentu.

Fotografi merupakan sarana menyampaikan keresahan, pesan, emosi, ataupun makna secara visual. Fotografi bukan hanya bicara mengenai estetika, namun cita dan rasa yang terkandung dalam karya fotografi harus juga lezat ibarat makanan. Didalam fotografi dokumenter juga terkandung berbagai komponen yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah realitas atas peristiwa dan keresahan individu maupun kelompok yang berlandaskan isu-isu dan juga data. Sehingga narasi dan data foto yang berperan penting sebagai penguat visual karya.

b. Penerapan Ide dan Konsep Dalam Penciptaan Karya Buku Fotografi Dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir”

Menurut Stephen Spender ide bagaikan awan suram yang dirasakan harus dipadatkan menjadi hujan kata-kata atau bentuk dan sapuan (karya seni lukis) (Spender, 1985). Sedangkan Alfred North Whitehead berbicara tentang keadaan, ketegangan, kekacau-balauan yang mengandung

daya khayal serta mendahului perumusan induktif yang berhasil (Whitehead, 1933).

Ide menjadi proses berpikir yang intinya mengingat kembali dalam membangun hubungan-hubungan sehingga benda atau kejadian yang ingin kita kenali berada kembali dalam suatu konstelasi dunia yang ada di dalam benak kita. Untuk itu berpikir dan berbuat dalam melakukan sesuatu merupakan satu kesatuan didalam membuat karya seni. Dengan demikian munculnya idenya yang selalu mendorong untuk berkarya atau melakukan sesuatu yang lebih baik.

Konsep merupakan suatu tahap berkolaborasinya antara pola pikir dan kepekaan rasa yang mendorong untuk menuju tahap pencarian ide. Dan ide tersusun dengan adanya pengalaman dan rasa yang bersumber dari internal ataupun eksternal kemudian terkemas matang untuk menuju tahap perwujudan karya.

c. Peran Software *Editing* Dalam Penciptaan karya Buku Fotografi Dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir”

Software yang digunakan oleh pencita dalam proses editing foto yaitu adobe photoshop lightroom. Sedangkan untuk editing layout buku, pencipta menggunakan software adobe photoshop.

Fungsi dan tujuan Adobe Photoshop Lightroom bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) hanya untuk editing foto dan (2) mengorganisasi file-file foto digital. Jadi, kalau ingin disimpulkan sederhana secara poin per poin, Adobe Photoshop Lightroom memiliki dibandingkan Adobe Photoshop:

Adobe Photoshop merupakan perangkat lunak (software) editing gambar yang berkualitas tinggi yang digunakan untuk mengedit sebuah gambar (image) menjadi gambar yang lebih menarik (Haryadi, 2010). Adobe Photoshop 7.0 mempunyai tiga mode warna yang diunggulkan yaitu RGB, CMYK dan Index Color. Struktur image atau gambar yang dihasilkan monitor dengan image atau gambar cetak mempunyai perbedaan.

d. Sekilas Tentang Benowo

Tabel 1. Luas Kesesuaian Tata Guna Lahan Wilayah Surabaya Barat Tahun 2009 dengan RDTRK Surabaya Tahun 2009 (per-Kecamatan).

Kecamatan	Luas Guna Lahan Belum dimanfaatkan (%)
Pakal dan Benowo	16.83
Asemrowo	27.84
Sukomanunggal	22.98
Tandes	47.65
Sambikerep dan Lakarsantri	33.83

Sumber: Peraturan daerah kota Surabaya No. 03 Tahun. 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2010-2030.

Menurut data tabel diatas, Benowo menjadi salah satu kawasan yang menyandang predikat nomor satu pemroduksi garam di Surabaya. Jika selama ini benowo selalu dikait-kaitkan dengan sampah, namun disisi lain Benowo juga mempunyai eksistensi baik yang jarang terekspos. Maka dari itu, pencipta menjadikan tambak garam kawasan Benowo Surabaya sebagai objek serta ide penciptaan karya dengan maksud dan tujuan menyaring kembali aspek-aspek yang masih buram dikacamata masyarakat khususnya masyarakat Surabaya.

e. Penerapan *Layouting* Dalam Penciptaan Karya Buku Fotografi Dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir”

Menurut Surianto Rustan (2008:12) menyatakan bahwa layout ialah tata letak elemen-elemen desain terhadap satu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan dibalik karya. Pencipta menjadikan rujukan dan menerapkan teori tersebut kedalam bagian-bagian buku “Benowo Disisi Lain Tabir” seperti bagian layout dan monograf dengan tujuan untuk mendukung konsep dan pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penciptaan karya ini berupa buku fotografi dokumenter. Buku ini menyajikan wacana aspek perekonomian kawasan Benowo secara spesifik tentang bagaimana sistemasi proses dan cerita menarik disetiap komponennya. Selain dengan harapan dapat menjadi buku arsip kota Surabaya, karya ini dapat menjadi media informatif yang menyampaikan tentang apa yang belum tersampaikan. Terkandung didalamnya beberapa foto *monochrome* yang bernarasi dengan maksud menyampaikan cerita menarik tentang sebuah harapan yang mengakar menjadi keironian para petani garam. Seperti makna kerinduan dibalik kucur keringat mereka, namun kebahagiaan juga menyertai disetiap masa panennya. Maka dari itu pencipta memberi judul karya ini “Benowo Disisi Lain Tabir” dengan maksud dapat mambuka batasan-batasan informasi mengenai kawasan Benowo selama ini.

Pencipta menggunakan media cetak foto kertas art paper berbentuk sebuah buku foto yang berisi kumpulan visual karya fotografi dokumenter disertai narasi pendukung dengan objek tambak garam kawasan Benowo Surabaya. Buku ini terdiri dari lembar judul buku, Sisi lain Benowo, dan kata pengantar yang berjumlah 2 lembar (3 halaman) dan lembar monograf beserta keterangannya berjumlah 17 lembar (33 halaman). Disajikan dalam bentuk portrait dengan menggunakan jilid *photo book hard cover (karton board)* berbahan *art paper* 200 gsm yang berukuran 15,2 x 20,3 cm (6R). Isi dari buku ini dicetak menggunakan bahan jenis kertas *art paper* 150gsm.

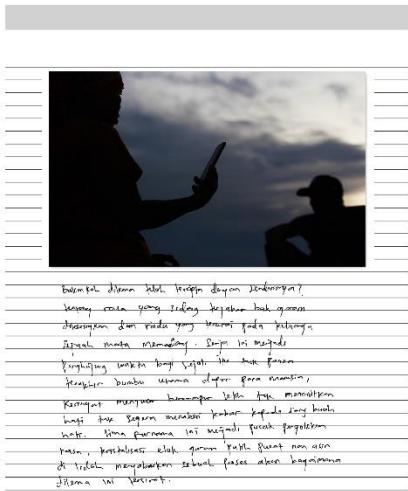


Gambar 12. Hasil karya buku fotografi dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir” (Sumber: Wicaksono, 2021)



Gambar 13. Cover depan-belakang karya buku fotografi dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir” (Sumber: Wicaksono, 2021)

Beberapa karya foto dalam buku ini ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan alur cerita dan komposisinya yang terdiri dari 6 komposisi, 4 jarak pemotretan, dan 3 sudut kamera yang sudah dirancang sebelumnya. Pencipta ingin menyajikan karya ini kepada apresiator agar dapat dinikmati selayaknya menonton film yang beralur dimasing-masing fotonya. Berikut adalah beberapa hasil karya foto beserta komposisi, deskripsi, dan teknis pengambilan gambar :



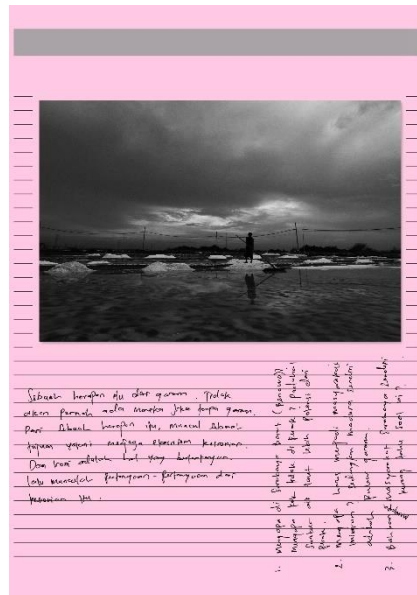
Gambar 14. “Benowo Disisi Lain Tabir” halaman 8 (Sumber: Wicaksono, 2021)

Bukankah dilema telah tercipta dengan sendirinya? Tentang rasa yang sedang terjabar bak garam dikeringkan dan rindu yang terurai pada keluarga sejauh mata memandang. Senja ini menjadi penghujung waktu bagi sijoli itu ‘tuk panen terakhir bumbu utama dapur para manusia, keringat mengucur bercampur letih tak menciutkan hati ‘tuk segera memberi kabar kepada sang buah hati. Lima purnama ini

menjadi pucuk pergolekan rasa, kristalisasi elok garam putih pucat nan asin dilidah menjabarkan sebuah proses akan bagaimana dilema ini tersirat.

- Komposisi :
- ISO 100
 - 1/3200 sec
 - f/4
 - Golden Shape
 - Close Up
 - Low Level View

Karya ini diambil pada Minggu, 18 Oktober 2020 pukul 16.58 WIB dengan menggunakan lensa *tele* yang menghasilkan kesan siluet pada objek. Pada foto ini tervisualkan sepasang suami-istri yang sedang beristirahat ditengah kesibukan panennya. Dering telepon yang berbunyi keras menandakan kabar dari sang buah hati untuk mertindakannya pulang ke kampung halaman (Madura). Panen di penghujung kemarau itu menjadi tanggung jawab terakhir mereka untuk dapat segera pulang. Namun ada rasa sedih disaat mereka harus pulang ke kampung halaman selama 6 bulan musim penghujan. Palsanya mata pencaharian mereka selama musim penghujan tidak seberapa dibanding musim kemarau yang mereka lakoni sebagai petani garam.



Gambar 15. “Benowo Disisi Lain Tabir” halaman 14 (Sumber: Wicaksono, 2021)

Sebuah harapan itu dari garam. Tidak pernah ada mereka jika tanpa garam. Dari sebuah harapan itu, muncul sebuah tujuan yakni menjaga

ekosistem keironian. Dan ironi adalah hal yang bertentangan. Lalu munculah pertanyaan-pertanyaan dari keironian itu.

1. Mengapa di Surabaya Barat (Benowo)? Mengapa tidak di Perak? Padahal sumber air laut lebih potensi dari Perak.
2. Mengapa harus menjadi masyarakat imigran? Sedangkan Madura sendiri adalah pulau garam.
3. Bahkan mengapa masyarakat Surabaya sendiri kurang tahu soal ini?

Komposisi : - ISO 800
- 1/1000 sec
- f/13
- Reflection
- Eye Level View

Karya ini diambil pada Minggu, 18 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB dengan menggunakan lensa *white* yang menghasilkan kesan kontras pada cahaya dan bayangan. Foto *monochrome* ini dinobatkan sebagai jawara ke-tiga dalam event “Indi Visual bab1” bertema *Hope* yang dikurasi langsung oleh Moch. Rizky atau pria yang akrab disapa Mochtret. Ia menilai bahwa terkandung 3 komposisi sekaligus dalam satu *frame*. “foto ini paket komplit, saya sebagai penganut foto estetik sangat suka dengan foto ini” ujar Mochtret saat itu.



Gambar 16. Garam dihalaman akhir buku fotografi dokumenter “Benowo Disisi Lain Tabir” (Sumber: Wicaksono, 2021)

Halaman akhir buku ini ditutup dengan adanya garam yang direkam diatas mesin *scanner* sehingga mengasilkan foto berlatarbelakang hitam sebagai simbol dari hasil produktifitas tambak garam kawasan Benowo Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama proses berkarya dalam kurun waktu 2020-2021, Artikel yang berjudul “Tambak Garam Kawasan Benowo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia Sebagai Objek Pencitaan Karya Fortografi Dokumenter” menghasilkan sebuah karya buku fotografi dokumenter yang berjudul “Benowo Disisi Lain Tabir”. Karya ini dapat diakses melalui link unesa.me/9opodm. Penciptaan karya ini telah berjalan dengan baik dan lancar dengan kesimpulan sebagai berikut:

Ide gagasan penciptaan karya foto dokumenter dengan wacana aspek perekonomian tambak garam kawasan Benowo Surabaya, sebab kawasan Benowo selalu dikait-kaitkan dengan aspek lingkungan dalam hal informasi. Proses pembuatan garam menjadi sumber ide pincitaan karya ini. Pasalnya banyak hal yang dapat diusung dan belum tergalil dibalik predikat nomor 1 kawasan Benowo sebagai kawasan pemroduksi garam terbesar di Surabaya.

Proses penciptaan karya ini meliputi proses perancangan dan proses perwujudan. Dalam proses perancangan, pencipta melakukan beberapa tahapan seperti observasi tempat dan kondisi, perancangan pengambilan foto, perancangan data, dan perancangan pembuatan buku. Lalu proses perwujudan meliputi eksekusi lapangan, pengkurasian foto, editing foto dari hasil kurasi, menyunting data menjadi deskripsi representatif, dan editing buku. Sehingga terciptaknlah sebuah karya buku fotografi dokumenter yang berjudul “Benowo Disisi Lain Tabir”.

Pencipta melampaui beberapa pengalaman baru sehingga menjadi sebuah saran dengan tujuan agar dapat menunjang pemroduksian karya lebih baik lagi kedepannya. Pertama yang harus diperhatikan dalam hal penciptaan karya fotografi dokumenter diperlukan rasa kepekaan yang tinggi. Baik peka terhadap pembacaan isu yang akan dibicarakan, maupun peka terhadap momen dilapangan. Fotografi dokumenter juga mengutamakan data sehingga perlu menanam rasa sosial yang tinggi untuk menguatkan pembentukan narasi dari setiap visualnya. Dan yang terakhir, perlunya memilih dan memilah tempat percetakan berkualitas agar mendapatkan hasil karya yang maksimal.

REFERENSI

- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Vol. 04, No. 01.
- Haryadi, 2010. *Analisis Dan Desain Aplikasi Berbasis Multimedia Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Pada Teater "Manggar"*. Yogyakarta: AMIKOM Yogyakarta Repository.
- Irwandi, Pamungkas. Wahyu. 2017. *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Rekam: Jurnal Fotografi Televisi Animasi. Vol. 13, No. 01, pp. 29-40.
- Mahdi, Irfan Falih. 2018. *Kompleks Pengembangan Garam Terpadu*. Surabaya. Jurnal Sains & Seni ITS. Vol. 07, No. 02, pp. 195-199.
- Peres, Michael R. 2007. *The Focal Encyclopedia of Photography 4th edition*. London: Focal Press.
- Rustan, SURIANTO. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sahara, Rita & Kristiyanto, Sony. 2020. *Ethnical Barriers Tenaga Kerja Lokal Tambak Garam di Kota Surabaya dalam Perspektif Kualitatif Etnografi*. Jurnal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Vol. 01, No. 02, pp. 163 – 182.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Tri Sakti.
- Spender, Stephen. 1985. *Stephen Spender: Journals 1939-1983*. US: The Franklin Library
- Whitehead, Alfred North. 1933. *Adventures Of Ideas*. New York: The Free Press.